

**PENGARUH SARANA PRASARANA, MUTU LAYANAN PENDIDIKAN,
CITRA SEKOLAH TERHADAP KEPUASAN SISWA DI
SMAN 6 BANDAR LAMPUNG**



Disusun oleh:
Qonita Nurul Izzah
2313031042

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMUPENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	2
1.3 Batasan Masalah	3
1.4 Rumusan Masalah	3
1.5 Tujuan Penelitian	3
1.6 Manfaat Penelitian.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1 Tinjauan Pustaka.....	5
2.2 Hasil Penelitian Relevan.....	12
2.3 Kerangka Pikir.....	13
2.4 Hipotesis	15
III. METODE PENELITIAN.....	16
3.1 Ruang Lingkup Penelitian	16
3.2 Metode dan Jenis Penelitian	16
3.3 Populasi dan Sampel.....	16
3.4 Definisi Operasional dan Variabel Penelitian.....	18
3.5 Teknik Penyumpulan Data.....	20
3.6 Uji Persyaratan Instrumen Penelitian	22
3.7 Uji Persyaratan Analisis Data	24
3.8 Uji Asumsi Klasik.....	26
3.9 Pengujian Hipotesis	28
DAFTAR PUSTAKA	31

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Table 1.Tabel Penelitian Relevan	12
Table 2. Tabel Data Jumlah Siswa SMAN 6 Bandar Lampung	16
Table 3. Tabel Perhitungan Jumlah Sampel untuk setiap jenjang kelas	18
Table 4. Indikator Variabel Penelitian	20
Table 5. Nilai Interpretasi Koefisien r	24

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian.....	14

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan menjadi fondasi penting bagi kemajuan suatu bangsa. Dalam penyelenggaraan pendidikan, sekolah memiliki tanggung jawab besar untuk menciptakan lingkungan belajar yang mampu mendukung perkembangan akademik maupun nonakademik siswa. Oleh karena itu, berbagai aspek dalam satuan pendidikan perlu dikelola dengan baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Dalam perspektif manajemen pendidikan, kepuasan siswa merupakan indikator penting untuk menilai keberhasilan institusi pendidikan dalam menyediakan layanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Nauraida dkk., 2024). Kepuasan siswa tidak hanya tercermin dari hasil belajar, tetapi juga pengalaman menyeluruh selama mengikuti proses pendidikan di sekolah.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kepuasan siswa adalah ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Menurut Nauraida dkk., (2024), menjelaskan bahwa sarana prasarana yang lengkap dan layak menjadi prasyarat dalam peningkatan mutu proses pembelajaran. Fasilitas berupa ruang kelas yang nyaman, laboratorium, perpustakaan, serta fasilitas penunjang lainnya berfungsi mendukung kegiatan belajar sehingga menciptakan kondisi belajar yang kondusif. Ketidaktersediaan fasilitas dapat menghambat proses belajar dan berpotensi menurunkan persepsi siswa terhadap kualitas sekolah.

Selain sarana prasarana, mutu layanan pendidikan juga menjadi aspek yang sangat menentukan terhadap kepuasan siswa. Mutu layanan mencakup kualitas pengajaran, profesionalisme guru, ketepatan administrasi, hingga responsivitas sekolah terhadap kebutuhan peserta didik. Fauziah (2022) menjelaskan bahwa mutu layanan berkaitan erat dengan persepsi pelanggan terhadap sejauh mana layanan yang diterima memenuhi atau melampaui harapan. Dalam konteks sekolah, pelayanan yang baik

akan menciptakan citra positif dan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa.

Faktor lainnya yang tidak kalah penting adalah citra sekolah, yang merupakan persepsi atau gambaran yang terbentuk di benak masyarakat mengenai kualitas dan reputasi suatu lembaga pendidikan. Menurut Sumarno dkk., (2024), citra sekolah dapat dibangun melalui prestasi akademik, budaya disiplin, hubungan interpersonal, dan kenyamanan lingkungan sekolah. Citra yang baik akan meningkatkan kepercayaan masyarakat sekaligus memperkuat kebanggaan siswa terhadap sekolahnya. Sebaliknya, citra yang kurang positif dapat memengaruhi persepsi siswa terhadap mutu pendidikan yang diterima.

SMAN 6 Bandar Lampung sebagai salah satu sekolah menengah atas negeri memiliki tuntutan untuk menyediakan layanan pendidikan yang berkualitas dan memenuhi standar nasional pendidikan. Namun, pencapaian kepuasan siswa memerlukan pengelolaan yang baik terhadap sarana prasarana, peningkatan mutu layanan, serta penguatan citra sekolah. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh sarana prasarana, mutu layanan pendidikan, dan citra sekolah terhadap kepuasan siswa di SMAN 6 Bandar Lampung menjadi penting untuk dilakukan sebagai dasar evaluasi dan perumusan kebijakan peningkatan kualitas sekolah.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di susun, dapat diidentifikasi bahwa permasalahan yang muncul di SMAN 6 Bandar Lampung adalah :

1. Ketersediaan sarana dan prasarana di SMAN 6 Bandar Lampung belum seluruhnya optimal, sehingga berpotensi memengaruhi kenyamanan belajar dan kepuasan siswa.
2. Mutu layanan pendidikan, termasuk kompetensi guru, kualitas pengajaran, serta pelayanan administratif, belum sepenuhnya memenuhi harapan siswa, sehingga dapat menurunkan persepsi terhadap kualitas pendidikan.

3. Belum diketahui secara empiris seberapa besar pengaruh sarana prasarana, mutu layanan pendidikan, dan citra sekolah terhadap kepuasan siswa, sehingga evaluasi berbasis data belum optimal dilakukan.
4. Tingkat kepuasan siswa di SMAN 6 Bandar Lampung belum terpetakan secara jelas, sehingga sekolah membutuhkan kajian ilmiah untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan secara terarah.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, penulis memfokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan Pengaruh Sarana Prasarana, Mutu layanan Pendidikan, Citra Sekolah terhadap Kepuasan Siswa di SMAN 6 Bandar Lampung

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh Sarana Prasarana terhadap Kepuasan Siswa di SMAN 6 Bandar Lampung?
2. Bagaimana pengaruh Mutu layanan Pendidikan terhadap Kepuasan Siswa di SMAN 6 Bandar Lampung?
3. Bagaimana pengaruh Citra Sekolah terhadap Kepuasan Siswa di SMAN 6 Bandar Lampung?
4. Bagaimana pengaruh Sarana Prasarana, Mutu layanan Pendidikan, Citra Sekolah terhadap Kepuasan Siswa di SMAN 6 Bandar Lampung?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh Sarana Prasarana terhadap Kepuasan Siswa di SMAN 6 Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui pengaruh Mutu layanan Pendidikan terhadap Kepuasan Siswa di SMAN 6 Bandar Lampung.
3. Untuk mengetahui pengaruh Citra Sekolah terhadap Kepuasan Siswa di SMAN 6 Bandar Lampung.
4. Untuk mengetahui pengaruh Sarana Prasarana, Mutu layanan Pendidikan, Citra Sekolah terhadap Kepuasan Siswa di SMAN 6 Bandar Lampung.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah dalam bidang manajemen pendidikan, khususnya terkait hubungan antara sarana prasarana, mutu layanan pendidikan, citra sekolah, dan kepuasan siswa.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan dasar bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada pengembangan model peningkatan kualitas layanan pendidikan dan strategi penguatan citra sekolah.

2. Secara Praktis

a. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan peningkatan mutu layanan pendidikan, pemerataan sarana prasarana, serta penguatan citra sekolah untuk mendukung kualitas pendidikan di tingkat daerah maupun nasional.

b. Bagi Program Studi Pendidikan Ekonomi

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumber belajar dan literatur tambahan bagi mahasiswa dalam memahami penerapan manajemen mutu pendidikan, kepuasan peserta didik, serta faktor-faktor yang memengaruhinya di lingkungan sekolah.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini memberikan informasi yang dapat digunakan pihak sekolah untuk mengevaluasi kondisi sarana prasarana, meningkatkan kualitas layanan pendidikan, serta memperbaiki strategi pembentukan citra sekolah dalam rangka meningkatkan kepuasan siswa.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

1. Kepuasan Siswa

a. Pengertian Kepuasan Siswa

Kepuasan siswa merupakan kondisi psikologis yang muncul ketika pengalaman belajar yang diterima sesuai atau melebihi harapan siswa terhadap layanan pendidikan. Dalam konteks sekolah, kepuasan siswa tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran, tetapi juga oleh kenyamanan lingkungan belajar, sarana prasarana yang tersedia, hubungan sosial di sekolah, serta bagaimana sekolah memberikan layanan yang berkualitas. Nauraida dkk. (2024) menjelaskan bahwa kepuasan siswa menjadi indikator penting untuk menilai keberhasilan lembaga pendidikan karena siswa yang puas akan lebih termotivasi dan memiliki persepsi positif terhadap sekolah.

Sementara itu, Dahrial (2021) menyebut bahwa kepuasan tercermin dari perasaan senang atau tidak senang siswa terhadap lingkungannya, termasuk perilaku teman, fasilitas sekolah, serta pengalaman belajar yang dialami setiap hari. Dengan demikian, kepuasan siswa dapat dipahami sebagai penilaian subjektif siswa terhadap sejauh mana layanan pendidikan memenuhi kebutuhan, harapan, dan kenyamanan mereka selama proses belajar.

b. Indikator Kepuasan Siswa

Menurut Zulkarnain & Sumarsono (2015) dalam Nauraidah dkk. (2024) menjelaskan bahwa indikator kepuasan siswa adalah:

1) Bukti Langsung (Tangibles)

Menggambarkan kualitas fasilitas fisik dan perlengkapan sekolah yang digunakan siswa selama proses pembelajaran.

2) Keandalan (Reliability)

Menunjukkan kemampuan sekolah memberikan layanan secara konsisten, tepat, dan dapat dipercaya oleh siswa.

3) Daya Tanggap (Responsiveness)

Berkaitan dengan kesigapan pihak sekolah dalam merespons kebutuhan, pertanyaan, atau masalah yang dihadapi siswa.

4) Jaminan (Assurance)

Merujuk pada kemampuan staf sekolah dalam memberikan rasa aman, kepercayaan, serta kompetensi profesional kepada siswa.

5) Empati (Empathy)

Menunjukkan sejauh mana sekolah mampu memahami kebutuhan siswa, menunjukkan kedulian, serta memberikan perhatian secara personal.

2. Sarana Prasarana

a. Pengertian Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan pada dasarnya merupakan bagian dari sistem pembelajaran yang berfungsi sebagai penunjang tercapainya tujuan pendidikan. Sarana dipahami sebagai segala bentuk perlengkapan yang digunakan langsung dalam proses belajar mengajar seperti alat peraga, media pembelajaran, buku, serta perangkat teknologi pembelajaran. Sementara itu, prasarana mencakup fasilitas fisik dan lingkungan yang berfungsi sebagai penunjang tidak langsung, seperti bangunan sekolah, ruang kelas, halaman, laboratorium, dan sistem infrastruktur. Dalam konteks manajemen pendidikan, kedua aspek ini dipandang sebagai komponen yang harus tersedia agar proses pembelajaran berjalan efisien dan efektif (Avivah dkk., 2024). Kehadiran sarana dan prasarana tidak hanya dilihat dari aspek kuantitas, tetapi juga kualitas dan kesesuaiannya dengan kebutuhan peserta didik serta kurikulum yang berlaku. Secara teoretis, sarana prasarana yang baik harus memenuhi standar fungsional, estetis, keamanan, dan kenyamanan agar dapat menciptakan situasi pembelajaran yang optimal. Kelayakan fasilitas merupakan bagian dari upaya penyediaan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik (Nauraida dkk., 2024).

Dari perspektif teori manajemen pendidikan, pengelolaan sarana dan prasarana meliputi proses perencanaan, pengadaan, pendistribusian, pemanfaatan, pemeliharaan, serta pengawasan fasilitas pendidikan. Perencanaan sarana

prasaranan dilakukan berdasarkan analisis kebutuhan dan prioritas sekolah. Pengadaan harus mempertimbangkan prinsip efektivitas biaya dan relevansi fungsi. Pemanfaatan fasilitas perlu diatur agar penggunaannya tidak hanya optimal tetapi juga berkelanjutan. Sedangkan pemeliharaan merupakan upaya untuk memastikan fasilitas tetap berfungsi sesuai standar (Avivah dkk., 2024).

Dalam kajian teori lingkungan belajar, sarana dan prasarana berperan membentuk suasana belajar yang kondusif. Ketersediaan ruang belajar yang memadai, pencahayaan yang baik, ventilasi, kelengkapan media belajar, dan kondisi fisik bangunan yang aman menjadi faktor yang memengaruhi kenyamanan dan kesiapan belajar siswa. Lingkungan fisik sekolah yang terkelola dengan baik membantu menciptakan atmosfer belajar yang mendukung interaksi edukatif antara guru dan peserta didik (Rizkiyani dkk., 2025).

Dalam perspektif teori pembelajaran konstruktivistik, fasilitas pendidikan memiliki kedudukan penting karena menjadi wahana bagi peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Sarana seperti laboratorium, ruang praktik, perpustakaan, dan perangkat teknologi memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengenali konsep secara lebih konkret. Dengan demikian, sarana prasarana tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembentukan kompetensi peserta didik (Masdar dkk., 2025).

b. Jenis Sarana dan Prasarana

Menurut Ananda dan Banurea (2017: 19), jenis sarana prasarana terbagi atas :

1. Jenis sarana pendidikan apabila dilihat dari habis tidaknya dipakai, terbagi menjadi dua macam:
 - a. Sarana pendidikan yang habis dipakai.

Sarana pendidikan habis pakai adalah bahan atau alat yang akan habis dalam waktu relatif singkat ketika digunakan. Contohnya kapur tulis, bahan kimia

tertentu untuk praktik, atau bahan pembelajaran yang berubah bentuk setelah dipakai seperti kayu, kertas karton, atau tinta komputer.

b. Sarana pendidikan tahan lama.

Sarana pendidikan tahan lama mencakup alat atau bahan yang dapat digunakan berulang kali dalam jangka waktu lama seperti bangku sekolah, mesin tik, atlas, globe, dan peralatan olahraga.

2. Jenis sarana pendidikan ditinjau dari bergerak tidaknya saat digunakan, dibedakan menjadi dua macam:

a. Sarana pendidikan yang bergerak.

Yaitu sarana yang dapat dipindahkan sesuai kebutuhan pemakainya, seperti lemari arsip atau bangku sekolah.

b. Sarana pendidikan yang tidak bergerak.

Yaitu sarana yang sulit dipindahkan, misalnya instalasi air dari PDAM atau fasilitas permanen lainnya.

3. Jenis sarana pendidikan ditinjau dari hubungannya dengan proses pembelajaran dibedakan menjadi tiga klasifikasi:

a. Alat pelajaran.

Alat pelajaran adalah sarana yang dipakai langsung dalam proses belajar mengajar seperti buku, alat tulis, alat praktik, dan perangkat bantu pembelajaran lainnya.

b. Alat peraga.

Alat peraga merupakan sarana pembantu yang memudahkan peserta didik memahami materi, baik berupa benda konkret maupun representasi visual yang membantu menjelaskan konsep.

c. Media pengajaran.

Media pengajaran adalah sarana yang digunakan sebagai perantara proses pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas penyampaian materi. Bentuknya dapat berupa media audio, visual, maupun audiovisual.

4. Prasarana pendidikan di sekolah dapat diklasifikasikan menjadi dua macam:

a. Prasarana pendidikan yang digunakan secara langsung dalam proses belajar mengajar, seperti ruang teori, perpustakaan, laboratorium, dan ruang praktik.

- b. Prasarana pendidikan yang tidak digunakan secara langsung namun sangat menunjang proses belajar mengajar, seperti ruang kantor, kantin, halaman sekolah, kamar kecil, ruang kesehatan, ruang guru, ruang kepala sekolah, serta tempat parkir.

3. Mutu Layanan Pendidikan

a. Pengertian Mutu Layanan Pendidikan

Mutu layanan pendidikan adalah kualitas layanan yang diberikan lembaga pendidikan kepada peserta didik, orang tua, dan pihak terkait, yang dinilai dari tingkat kesesuaian antara layanan yang diharapkan dengan layanan yang diterima secara nyata. Mutu layanan dipandang sebagai keseluruhan komponen dan karakteristik layanan yang memengaruhi tingkat kepuasan pengguna layanan pendidikan (Fauziah dkk., 2022). Dalam perspektif manajemen pendidikan, mutu layanan berhubungan dengan kemampuan lembaga dalam menyelenggarakan proses pendidikan yang terorganisir dengan baik mulai dari input, proses, hingga output sehingga menghasilkan lulusan yang kompeten sesuai kebutuhan masyarakat (Awaludin & Nurmansah, 2021). Dengan demikian mutu layanan pendidikan dapat dipahami sebagai keseluruhan upaya lembaga pendidikan dalam memberikan layanan yang profesional, relevan, efektif, dan memuaskan bagi seluruh pengguna layanan.

b. Indikator Mutu Layanan Pendidikan

Indikator mutu layanan pendidikan digunakan untuk menilai kualitas layanan yang diberikan lembaga pendidikan kepada peserta didik. Indikator ini menunjukkan seberapa baik sekolah memenuhi kebutuhan, harapan, dan kepuasan siswa sebagai pengguna layanan. Menurut Fauziah dkk., (2022), indikator mutu layanan pendidikan adalah :

1. Berwujud (*Tangible*)

Menggambarkan kondisi fisik layanan seperti fasilitas belajar, sarana prasarana, kebersihan, serta tampilan lingkungan sekolah yang dapat dilihat secara langsung oleh pengguna layanan.

2. Keandalan (*Reliability*)

Kemampuan sekolah dalam memberikan layanan secara konsisten, akurat, dan sesuai prosedur, termasuk ketepatan pelaksanaan jadwal pembelajaran maupun administrasi.

3. Ketanggapan (*Responsiveness*)

Kesiapan dan kecepatan lembaga pendidikan dalam membantu siswa, menanggapi keluhan, serta memberikan layanan saat dibutuhkan.

4. Jaminan (*Assurance*)

Keyakinan siswa terhadap kompetensi guru dan tenaga kependidikan yang memberikan rasa aman dan percaya terhadap kualitas pembelajaran dan layanan sekolah.

5. Empati (*Empathy*)

Perhatian sekolah secara personal terhadap kebutuhan siswa, kemampuan memahami kondisi siswa, serta pemberian layanan yang bersifat manusiawi dan mendukung perkembangan peserta didik.

4. Citra Sekolah

a. Pengertian Citra Sekolah

Citra sekolah merupakan gambaran menyeluruh yang terbentuk dalam pikiran siswa, orang tua, dan masyarakat mengenai kualitas, reputasi, layanan, dan identitas suatu lembaga pendidikan. Menurut Adnan dkk., (2023), citra sekolah adalah persepsi positif yang tercipta dari pengalaman siswa dan masyarakat terhadap reputasi, kualitas layanan, serta identitas sekolah. Citra sekolah juga diartikan sebagai aset strategis yang mencerminkan nilai, budaya, dan kredibilitas institusi pendidikan di mata publik yang pada akhirnya memengaruhi harapan siswa dan masyarakat terhadap mutu layanan pendidikan yang diterima

Sementara itu, Annur dan Audina (2019) menjelaskan bahwa citra adalah sesuatu yang abstrak dan tidak dapat diukur secara matematis, tetapi dapat dirasakan melalui nilai-nilai positif dan negatif yang datang dari publik. Menurut mereka, citra lembaga terbentuk dari rasa hormat, kesan baik, dan reputasi yang berkembang di masyarakat sebagai respons terhadap layanan dan aktivitas yang

diberikan lembaga tersebut. Viona Levvi dkk. (2025) menambahkan bahwa citra sekolah menggambarkan bagaimana masyarakat memandang reputasi dan kredibilitas sekolah berdasarkan pengalaman siswa, prestasi, interaksi sosial, hingga kualitas layanan pendidikan. Citra juga menjadi landasan pembentukan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah sebagai lembaga yang layak dipilih untuk pendidikan anak mereka. Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa citra sekolah merupakan persepsi kolektif yang terbentuk dari pengalaman nyata, pelayanan, reputasi, dan berbagai informasi terkait sekolah yang dapat memengaruhi kepuasan, motivasi, dan loyalitas siswa maupun masyarakat.

b. Indikator Citra Sekolah

Menurut Adnan dkk., (2023), menjelaskan bahwa indikator dari citra sekolah adalah

1) Reputasi Sekolah

Penilaian publik mengenai nama baik, prestasi, dan sejarah sekolah. Reputasi terbentuk dari citra berkelanjutan yang ditampilkan sekolah dalam aktivitas akademik dan non-akademik

2) Kepercayaan Masyarakat

Tingkat keyakinan publik terhadap kredibilitas sekolah dalam memberikan layanan pendidikan yang berkualitas. Kepercayaan ini tumbuh dari konsistensi sekolah dalam menjaga mutu.

3) Kualitas Lulusan

Persepsi masyarakat terhadap kompetensi alumni yang dihasilkan sekolah, baik dalam dunia kerja, akademik, maupun sosial.

4) Fasilitas Pendukung

Kelengkapan dan kenyamanan sarana prasarana yang digunakan dalam proses pembelajaran, yang memengaruhi persepsi terhadap kualitas sekolah

5) Efektivitas Komunikasi Publik

Bagaimana sekolah menyampaikan informasi secara terbuka, jelas, dan kredibel kepada masyarakat

2.2 Hasil Penelitian Relevan

Hasil penelitian yang relevan adalah hasil dari penelitian terdahulu yang digunakan untuk acuan dan pembanding dalam suatu penelitian. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa hasil penelitian yang relevan yang digunakan sebagai sumber rujukan pendukung, pembanding hasil penelitian dan pelengkap dalam mengkaji hasil penelitian.

Table 1.Tabel Penelitian Relevan

No	Penulis	Judul	Hasil
1	Indah Dwi Nauraida, Ahmad Yusuf Sobri, Sulton Sulton (2024)	Pengaruh Sarana Prasarana dan Mutu Layanan Pendidikan terhadap Kepuasan Siswa Madrasah Tsanawiyah se-Kota Blitar	<ul style="list-style-type: none"> 1. Sarana prasarana, mutu layanan pendidikan, dan tingkat kepuasan siswa di MTs se-Kota Blitar berada pada kategori baik menurut hasil analisis deskriptif. 2. Sarana prasarana dan mutu layanan pendidikan masing-masing berpengaruh signifikan terhadap kepuasan siswa, dibuktikan melalui uji t. 3. Secara simultan, kedua variabel (sarana prasarana dan mutu layanan pendidikan) berpengaruh signifikan terhadap kepuasan siswa, meskipun kontribusi pengaruhnya sebesar 19,8%.
2	Benny Sumarno dkk., (2024)	Pengaruh Kualitas Layanan, Kinerja Guru Dan Citra Sekolah Terhadap Kepuasan Siswa SMK Pertanian	<ul style="list-style-type: none"> 1. Kualitas layanan pendidikan, kinerja guru, dan citra sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan siswa, baik secara parsial maupun simultan. 2. Kualitas layanan dan kinerja guru berada pada kategori tinggi, sedangkan citra sekolah dan kepuasan siswa berada pada kategori sedang. 3. Peningkatan layanan, kinerja guru, dan citra sekolah akan meningkatkan kepuasan siswa, sehingga sekolah perlu memperbaiki aspek layanan,

			sarana prasarana, dan mutu pendidik.
3	Aulia Fauziah (2022)	Pengaruh Mutu Layanan Pendidikan terhadap Kepuasan Siswa di MIS Mathlail Khoir Kecamatan Bojong Gede Bogor	<p>1. Mutu layanan pendidikan dan kepuasan siswa tergolong tinggi, berdasarkan hasil analisis deskriptif.</p> <p>2. Mutu layanan pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan siswa, dibuktikan melalui uji regresi.</p> <p>3. Pengaruh mutu layanan terhadap kepuasan siswa sebesar 10,5%, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain di luar penelitian.</p>

2.3 Kerangka Pikir

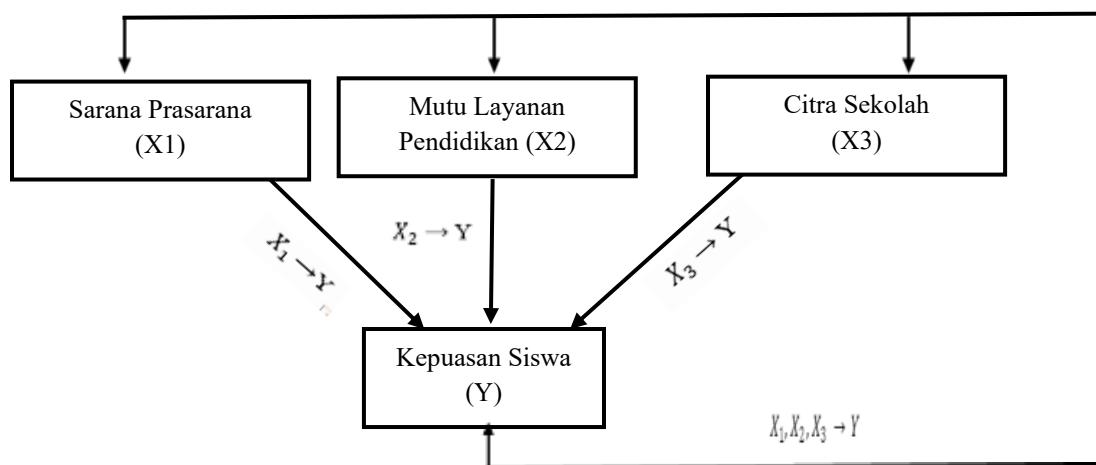
Kepuasan siswa dalam penelitian ini dipandang sebagai hasil evaluasi siswa terhadap pengalaman belajar dan layanan sekolah. Kepuasan muncul apabila layanan pendidikan yang diterima sesuai atau melampaui harapan siswa. Dalam landasan teori dijelaskan oleh Nauraida dkk.(2024) bahwa kepuasan siswa menjadi indikator penting untuk menilai keberhasilan lembaga pendidikan karena siswa yang puas akan lebih termotivasi dan memiliki persepsi positif terhadap sekolah. Oleh sebab itu, kepuasan diposisikan sebagai outcome penting yang dipengaruhi oleh berbagai aspek kualitas layanan pendidikan di sekolah.

Sarana dan prasarana menjadi faktor utama yang memengaruhi kenyamanan dan efektivitas kegiatan belajar. Fasilitas yang baik membentuk lingkungan belajar yang kondusif serta meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan siswa. Dalam kajian yang dikemukakan Avivah dkk. (2024), sarana dan prasarana dipandang sebagai komponen yang harus tersedia agar proses pembelajaran berjalan efisien dan efektif. Pemenuhan fasilitas tidak hanya dilihat dari kelengkapan, tetapi juga dari kesesuaianya dengan kebutuhan peserta didik sehingga mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan memengaruhi kepuasan siswa.

Mutu layanan pendidikan juga menjadi determinan penting dalam pembentukan kepuasan siswa. Layanan yang responsif, reliabel, dan profesional memungkinkan kebutuhan siswa terpenuhi secara optimal. Indikator mutu layanan seperti keandalan, ketanggapan, jaminan, dan empati menunjukkan bagaimana sekolah memberikan perhatian terhadap pengalaman belajar siswa. Ketika sekolah mampu memberikan layanan yang terorganisir dan konsisten, siswa cenderung menilai sekolah secara positif sehingga tingkat kepuasan mereka meningkat.

Citra sekolah berperan sebagai faktor psikologis yang memperkuat hubungan antara pengalaman sekolah dan kepuasan siswa. Citra positif tercermin melalui reputasi, kepercayaan masyarakat, efektivitas komunikasi publik, serta persepsi terhadap kualitas lulusan. Citra yang baik membentuk keyakinan dan rasa bangga siswa terhadap sekolah, sehingga memengaruhi cara mereka menilai layanan pendidikan. Dengan demikian, sarana prasarana, mutu layanan pendidikan, dan citra sekolah akan mempengaruhi dan membentuk kepuasan siswa di SMAN 6 Bandar Lampung.

Alur Kerangka Pikir digambarakan sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

Keterangan :

- $X_1 \rightarrow Y$: Pengaruh X_1 secara langsung terhadap Y
- $X_2 \rightarrow Y$: Pengaruh X_2 secara langsung terhadap Y
- $X_3 \rightarrow Y$: Pengaruh X_3 secara langsung terhadap Y
- $X_1, X_2, X_3 \rightarrow Y$: Pengaruh X_1, X_2 , dan X_3 terhadap Y

2.4 Hipotesis

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

H_0 : Tidak terdapat pengaruh Sarana Prasarana terhadap Kepuasan Siswa di SMAN 6 Bandar Lampung

H_1 : Terdapat pengaruh Sarana Prasarana terhadap Kepuasan Siswa di SMAN 6 Bandar Lampung

H_0 : Tidak terdapat pengaruh Mutu layanan Pendidikan terhadap Kepuasan Siswa di SMAN 6 Bandar Lampung

H_2 : Terdapat pengaruh Mutu layanan Pendidikan terhadap Kepuasan Siswa di SMAN 6 Bandar Lampung

H_0 : Tidak terdapat pengaruh Citra Sekolah terhadap Kepuasan Siswa di SMAN 6 Bandar Lampung

H_3 : Terdapat pengaruh Citra Sekolah terhadap Kepuasan Siswa di SMAN 6 Bandar Lampung

H_0 : Tidak terdapat pengaruh Sarana Prasarana, Mutu layanan Pendidikan, Citra Sekolah secara simultan terhadap Kepuasan Siswa di SMAN 6 Bandar Lampung

H_4 : Terdapat pengaruh Sarana Prasarana, Mutu layanan Pendidikan, Citra Sekolah secara simultan terhadap Kepuasan Siswa di SMAN 6 Bandar Lampung

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Objek Penelitian : “Pengaruh Sarana Prasarana, Mutu layanan Pendidikan, Citra Sekolah terhadap Kepuasan Siswa di SMAN 6 Bandar Lampung”

- 1) Subjek Penelitian : Seluruh Siswa SMAN 6 Bandar Lampung
- 2) Tempat Penelitian : SMAN 6 Bandar Lampung
- 3) Waktu : 2025
- 4) Ruang Lingkup : Ilmu Pendidikan/Sekolah

3.2 Metode dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian pengaruh. Penelitian pengaruh adalah penelitian yang dimaksudakan untuk mengatahi seberapa besar derajat keeratan dari dua atau lebih variabel tertentu.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dipahami sebagai keseluruhan objek yang memiliki karakteristik khusus dan menjadi sasaran pengamatan dalam suatu penelitian. Sugiyono (2022:130) menyatakan bahwa populasi mencakup seluruh wilayah generalisasi yang berisi objek dengan sifat dan ciri tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk kemudian dikaji dan dijadikan dasar penarikan kesimpulan. Sementara itu, Sudaryono (2018:165) mengemukakan bahwa populasi merupakan himpunan lengkap yang terdiri atas individu, benda, atau kejadian yang memiliki sifat serta karakteristik khusus yang telah dirumuskan oleh peneliti dan menjadi fokus penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah Seluruh siswa di SMAN 6 Bandar Lampung.

Table 2. Tabel Data Jumlah Siswa SMAN 6 Bandar Lampung

No.	Kelas	Jumlah
1	X	329
2	XI	292
3	XII	258

Total	851
--------------	------------

Sumber: Website Resmi SMAN 6 Bandar Lampung.

Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2011, 62). Pada penelitian ini digunakan teknik Probability Sampling dengan metode Simple Random Sampling. Probability sampling dipahami sebagai teknik pemilihan sampel yang memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anggota populasi untuk terpilih sebagai bagian dari sampel (Sugiyono, 2022:134). Adapun Simple Random Sampling merupakan metode pemilihan sampel secara acak tanpa mensyaratkan kriteria khusus dan tanpa memperhatikan tingkatan atau lapisan dalam populasi. Metode ini dipilih karena populasi penelitian memiliki kondisi yang sangat homogen.

Dalam penelitian ini, penentuan ukuran sampel yang diambil dihitung menggunakan rumus T. Yamane, dengan rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n : Jumlah Sampel Yang Dibutuhkan

N : Jumlah Populasi

e : Tingkat Kesalahan Sampel (0,1)

(Sugiyono, 2022: 143)

Berdasarkan rumus T. Yamane diatas dengan jumlah populasi sebanyak 851 siswa, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak :

$$n = \frac{851}{1 + 851 (0,1)^2}$$

n = 95

Dari perhitungan di atas, maka besarnya sampel yang akan diteliti pada penelitian ini berjumlah sebanyak 95 siswa responden dari siswa SMAN 6 Bandar Lampung

Selanjutnya untuk memperoleh sampel proposisional dari setiap angkatan populasi, maka penentuan besaran sampel dalam setiap angkatan menggunakan rumus alokasi proposisional, yaitu sebagai berikut :

$$\text{Jumlah Sampel} = \frac{\text{Jumlah Angkatan}}{\text{Jumlah Populasi}} \times \text{Jumlah Sampel}$$

Table 3. Tabel Perhitungan Jumlah Sampel untuk setiap jenjang kelas

No.	Kelas	Populasi	Jumlah Sampel
1	X	$\frac{329}{851} \times 95 = 36$	36
2	XI	$\frac{292}{851} \times 95 = 31$	31
3	XII	$\frac{258}{851} \times 95 = 28$	28
Total			95

3.4 Definisi Operasional dan Variabel Penelitian

a. Variabel penelitian

Variabel Penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2007)

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan tergolong menjadi dua jenis variabel, yaitu :

1. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel independen, sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, atau antecedent, merupakan variabel yang memengaruhi atau menjadi penyebab perubahan pada variabel dependen. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel bebas adalah Sarana Prasarana (X_1), Mutu Layanan Pendidikan (X_2) dan Citra Sekolah (X_3).

2. Variabel Dependental (Variabel Terikat)

Variabel dependen, disebut juga variabel output, kriteria, atau konsekuensi, adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel ini menunjukkan hasil atau akibat dari adanya stimulus variabel independen. Dalam penelitian ini, variabel dependen adalah Kepuasan Siswa (Y).

b. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjabaran indikator-indikator terukur yang digunakan untuk menggambarkan setiap variabel penelitian. Definisi ini membantu memastikan bahwa setiap variabel dapat diamati, dibuktikan, dan diukur secara jelas.

1) Sarana Prasarana (X1)

Sarana prasarana adalah segala fasilitas fisik yang mendukung kegiatan belajar mengajar di sekolah, baik berupa peralatan, ruang kelas, laboratorium, maupun lingkungan sekolah yang memadai untuk menunjang proses pendidikan.

2) Mutu Layanan Pendidikan (X2)

Mutu layanan pendidikan adalah tingkat kualitas pelayanan yang diberikan sekolah kepada siswa, meliputi ketepatan pelayanan, responsivitas, profesionalisme guru, perhatian terhadap kebutuhan siswa, serta keandalan sekolah dalam memberikan layanan pembelajaran.

3) Citra Sekolah (X3)

Citra sekolah adalah persepsi atau pandangan siswa terhadap reputasi, karakteristik, dan kualitas sekolah, yang terbentuk melalui pengalaman, informasi, dan interaksi yang dialami siswa selama menempuh pendidikan.

4) Kepuasan Siswa (Y)

Kepuasan siswa adalah tingkat perasaan puas yang dirasakan siswa terhadap pelayanan, fasilitas, dan pengalaman belajar yang diberikan sekolah, yang mencerminkan terpenuhinya harapan dan kebutuhan siswa selama mengikuti proses pendidikan.

Table 4. Indikator Variabel Penelitian

No.	Variabel	Indikator	Skala
1	Kepuasan Siswa (Y)	1. Bukti langsung (<i>tangibles</i>) 2. Keandalan (<i>reliability</i>) 3. Daya tanggap (<i>responsiveness</i>) 4. Jaminan (<i>assurance</i>) 5. Empati (<i>empathy</i>) (Zulkarnain & Sumarsono, 2015)	<i>Semantic Differential</i>
2	Sarana Prasarana (X ₁)	1. Sarana habis pakai 2. Sarana tahan lama 3. Sarana bergerak 4. Sarana tidak bergerak 5. Alat pelajaran 6. Alat peraga 7. Media pengajaran 8. Prasarana langsung pembelajaran 9. Prasarana tidak langsung pembelajaran (Ananda & Banurea, 2017)	<i>Semantic Differential</i>
3	Mutu Layanan Pendidikan (X ₂)	1. Berwujud (<i>tangible</i>) 2. Keandalan (<i>reliability</i>) 3. Ketanggapan (<i>responsiveness</i>) 4. Jaminan (<i>assurance</i>) 5. Empati (<i>empathy</i>)	<i>Semantic Differential</i>
4	Citra Sekolah (X ₃)	1. Reputasi sekolah 2. Kepercayaan masyarakat 3. Kualitas lulusan 4. Fasilitas pendukung 5. Efektivitas komunikasi publik	<i>Semantic Differential</i>

Fauziah dkk. (2022)

(Adnan dkk, 2023)

3.5 Teknik Penyumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Pemilihan ketiga teknik tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa

kuesioner, observasi, dan dokumentasi dinilai cukup efisien dan efektif untuk memperoleh data sesuai dengan karakteristik populasi penelitian. Selain itu, kondisi lokasi penelitian yang masih menerapkan pembelajaran tatap muka terbatas membuat penggunaan kuesioner dan dokumentasi menjadi metode yang tepat dan mudah diterapkan. Penjelasan lebih rinci mengenai teknik kuesioner dan dokumentasi disajikan sebagai berikut: Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kuesioner

Kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan terstruktur kepada responden untuk memperoleh informasi terkait variabel penelitian (Sugiyono, 2022: 219). Pemilihan teknik kuesioner didasarkan pada jumlah responden yang besar serta cakupan wilayah yang luas, sehingga metode ini dianggap paling efisien dalam menghemat waktu dan mempermudah proses pengumpulan data.

Penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup, yaitu kuesioner yang telah disertai alternatif jawaban sehingga responden dapat memilih sesuai kondisi atau persepsinya. Penyebaran kuesioner dilakukan melalui *Google Form* untuk meningkatkan efektivitas dan mempermudah proses pengumpulan data secara daring. Instrumen kuesioner akan disusun menggunakan skala *Semantic Differential*, yaitu skala yang menampilkan pasangan kata dengan makna berlawanan. Responden diminta menunjukkan posisinya pada rentang skala 1 sampai 7, di mana angka tersebut merepresentasikan tingkat kecenderungan sikap atau persepsinya terhadap suatu pernyataan. Skala 1 menunjukkan kecenderungan paling dekat dengan kata pada sisi kiri, sedangkan skala 7 menunjukkan kedekatan dengan kata pada sisi kanan.

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang berfokus pada kegiatan mengamati perilaku objek penelitian guna memperoleh informasi yang dibutuhkan. Teknik ini dipilih karena salah satu variabel dalam penelitian berkaitan dengan minat, sehingga pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap fenomena yang

muncul pada objek penelitian dianggap lebih tepat dan mampu memberikan gambaran yang lebih akurat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang menitikberatkan pada pengumpulan berbagai sumber informasi yang relevan, seperti gambar, tulisan, artikel, buku, majalah, laporan seminar, dan sumber tertulis lainnya. Siyoto dan Sodik (2015: 77) menyatakan bahwa dokumentasi merupakan upaya untuk memperoleh data terkait variabel penelitian melalui bahan-bahan seperti buku, surat kabar, catatan, transkrip, majalah, prasasti, notulen rapat, dan berbagai dokumen pendukung lainnya.

3.6 Uji Persyaratan Instrumen Penelitian

Dalam sebuah penelitian, uji persyaratan instrumen dilakukan untuk memastikan bahwa alat pengumpulan data yang digunakan benar-benar layak dan dapat dipercaya dalam mengukur variabel penelitian. Beragam instrumen seperti kuesioner, wawancara, maupun observasi perlu melalui proses pengujian terlebih dahulu sebelum digunakan. Instrumen penelitian yang baik harus memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas agar data yang diperoleh akurat dan konsisten.

1. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas instrumen digunakan untuk memastikan bahwa instrumen yang disusun benar-benar mampu menggambarkan atau mengukur variabel yang dimaksud. Sugiyono (2022: 193) menyatakan bahwa uji validitas merupakan prosedur untuk menilai apakah instrumen dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Dengan demikian, uji validitas membantu menentukan sejauh mana kuesioner yang digunakan mampu memperoleh informasi yang sesuai dengan kebutuhan variabel penelitian.

Dalam penelitian ini untuk mengukur validitas suatu instrumen penelitian, menggunakan metode korelasi *product moment* dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

r_{xy}	: Koefisien korelasi antara variabel X dan Y
N	: Jumlah sampel
ΣXY	: Total perhitungan skor item dan total
ΣX	: Jumlah skor butir pertanyaan
ΣY	: Jumlah skor total
ΣX^2	: Jumlah kuadrat skor pertanyaan
ΣY^2	: Jumlah kuadrat skor total

Dengan kriteria pengujian, jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, dengan tingkat nilai $\alpha = 0,05$ maka alat ukur tersebut valid, sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, dengan tingkat nilai dengan $\alpha = 0,05$, maka alat ukur tersebut tidak valid.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas instrumen dilakukan untuk menilai tingkat konsistensi atau keajegan hasil yang diperoleh dari suatu instrumen, sehingga dapat diketahui apakah instrumen tersebut benar-benar dapat dipercaya. Sudaryono (2018: 322) menyatakan bahwa hasil pengukuran dianggap reliabel apabila memberikan hasil yang relatif sama ketika digunakan berulang kali pada kelompok atau objek yang sama. Perlu dipahami bahwa instrumen yang sudah dinyatakan valid belum tentu otomatis memenuhi kriteria reliabilitas. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dalam pengujian reliabilitas instrumen, dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k - 1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_t^2 b}{\sigma_t^2 t} \right]$$

r_{11}	= reliabilitas Instrumen
k	= banyaknya butir pertanyaan
$\sum \sigma_t^2$	= jumlah varians butir pertanyaan
σ_t^2	= varians total

Dengan kriteria pengujian jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, dengan tingkat nilai $\alpha = 0,05$ maka alat ukur tersebut dapat dinyatakan reliabel. Sebaliknya, jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, dengan tingkat nilai $\alpha = 0,05$ maka alat ukur tersebut dinyatakan tidak reliabel. Setalah diperoleh hasil perhitungan, nilai yang diperoleh dapat diinterpretasikan dengan kriteria sebagai berikut :

Table 5. Nilai Interpretasi Koefisien r

No	Koefisien r	Reliabilitas
1	0,8000 – 1,0000	Sangat Tinggi
2	0,6000 – 0,7999	Tinggi
3	0,4000 – 0,5999	Sedang
4	0,2000 – 0,3999	Rendah
5	0,0000 – 0,1999	Sangat Rendah

Sumber: Rusman, 2017.

3.7 Uji Persyaratan Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah prosedur yang dilakukan sebelum pengujian hipotesis untuk memastikan bahwa data yang akan dianalisis memiliki distribusi yang normal. Pengujian ini penting dilakukan karena analisis statistik parametrik mensyaratkan bahwa data harus berdistribusi normal. Jika data tidak memenuhi asumsi normalitas, maka analisis parametrik tidak dapat digunakan.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan dalam uji normalitas adalah metode *Kolmogorov-Smirnov Test*. Metode ini dilakukan dengan penentuan nilai signifikansi *two tailed* dengan kriteria sebagai berikut.

1. Jika hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai *two tailed* lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka data dapat dinyatakan berdistribusi normal dan model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai *two tailed* lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka data dapat dinyatakan tidak berdistribusi normal dan model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas sehingga analisis statistik parametrik tidak bisa dilakukan.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari sampel penelitian memiliki varians yang sama atau tidak. Apabila hasil uji menunjukkan bahwa sampel berasal dari populasi yang tidak homogen, maka dapat disimpulkan bahwa keragaman antar sampel berbeda. Budiwanto (2017: 188) menyatakan bahwa uji homogenitas bertujuan memastikan bahwa data yang digunakan berasal dari populasi dengan tingkat keragaman yang relatif sama, karena salah satu asumsi dasar dalam statistik parametrik adalah bahwa varians populasi harus homogen.

Dalam penelitian ini untuk uji homogenitas akan menggunakan metode *Levene Statistic*, dengan rumus sebagai berikut :

$$W = \frac{(n-k)}{(k-1)} \frac{\sum_{i=1}^k n_i (\bar{Z}_{i..} - \bar{Z}_{..})^2}{\sum_{i=1}^k \sum_{j=1}^{n_i} (Z_{ij} - \bar{Z}_{i..})^2}$$

$$Z_t = |Y_{t..} - \bar{Y}_t|$$

Keterangan:

N : Jumlah sampel dalam penelitian

K : Banyaknya kelompok dalam penelitian

Z_U: Y_U - Y_T

Y_t : Rata-rata kelompok ke-i

Z_t : Rata-rata kelompok dari Z_i

Z : Rata-rata menyeluruh (*Overall mean*)

Dengan kriteria apabila nilai signifikansi yang diperoleh dari perhitungan dengan metode *Levene Statistic* lebih besar dari nilai alpha yang telah ditentukan yaitu $\alpha = 0,05$, maka data dapat dinyatakan berasal dari populasi yang homogen.

3.8 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan sebelum pengujian hipotesis dengan tujuan untuk memastikan apakah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat bersifat linear dan signifikan. Haryono (2020: 111) menyatakan bahwa uji linearitas berperan penting dalam menentukan model regresi yang tepat untuk digunakan dalam penelitian, karena hasilnya menjadi dasar dalam penerapan regresi linear.

Dalam penelitian ini, uji linearitas menggunakan perbandingan nilai dari *deviation from linearity* dengan nilai signifikansi. Kriteria perhitungannya adalah, terima H_0 jika nilai signifikansi dari *deviation from linearity* $> \alpha$ (0,05), maka dapat dinyatakan linear. Sebaliknya jika nilai signifikansi dari *deviation from linearity* $< \alpha$ (0,05), maka dapat dinyatakan tidak linear.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear antar variabel bebas dalam suatu model persamaan. Singgih (2019: 195) menyatakan bahwa uji ini bertujuan mendeteksi adanya korelasi antar variabel independen dalam model regresi, karena model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya korelasi di antara variabel bebas sehingga hasil analisis menjadi lebih akurat dan dapat diandalkan.

Dalam penelitian ini menggunakan uji multikolinearitas menggunakan metode *Partial Correlation*. Metode ini digunakan dengan cara membandingkan nilai *R square* dengan nilai koefisien korelasi parsial untuk semua variabel bebas yang digunakan dengan rumus sebagai berikut :

$$R_{Y.X2X1} = \frac{r_{yx2}-r_{yx1} \cdot r_{x1.x2}}{\sqrt{1 - r^2_{x1x2}} \cdot \sqrt{1 - r^2_{yx1}}}$$

Dengan kriteria apabila nilai *R Square > Partial Correlation* dari setiap variabel bebas, maka dapat dinyatakan bahwa pada model regresi tidak terjadi adanya gejala multikolinieritas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi diantara data yang telah didapatkan dari hasil penelitian yang ketika terjadinya autokorelasi mengakibatkan data mempunyai varians tidak minimum. Dalam penelitian ini akan menggunakan uji autokorelasi menggunakan model *durbin watson* dengan membandingkan nilai perhitungan residu dengan OLS (*Ordinary Least Square*) dengan nilai kriteria yang telah ditentukan, dengan rumus :

$$D = \frac{\sum_2^t (u_t - u_{t-1})^2}{\sum_1^t u_t^2}$$

Setelah nilai *Durbin Watson* ditemukan, maka langkah selanjutnya adalah melihat tabel statistik *Durbin Watson* untuk melihat nilai *Durbin Watson Upper* (DU), dan kemudian membuat hipotesis nol dengan kriteria sebagai berikut :

$H_0 : \rho < 0$ (tidak terjadi autokorelasi positif)

$H_1 : \rho > 0$ (terjadi autokorelasi positif)

Dengan kriteria pengambilan kesimpulan pada uji *Durbin-Watson* adalah sebagai berikut :

- a. Jika $d < d_L$, dinyatakan ada autokorelasi positif
- b. Jika $d > 4 - d_L$, dinyatakan ada auto korelasi negative
- c. Jika $d_L \leq d \leq d_U$ atau $4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$, dinyatakan tanpa kesimpulan
- d. Jika nilai $d_U < d < 4 - d_U$, maka dinyatakan tidak terjadi autokorelasi

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat apakah terdapat kesamaan atau perbedaan pada variasi residual dalam suatu model penelitian. Apabila uji ini menunjukkan bahwa varians residual tidak konsisten, maka berarti telah terjadi gejala heteroskedastisitas. Dalam analisis regresi, salah satu asumsi yang harus dipenuhi adalah tidak adanya heteroskedastisitas, sehingga model regresi dapat dianggap layak dan menghasilkan estimasi yang akurat.

Dalam penelitian ini akan menggunakan uji heteroskedastisitas dengan metode Rank Spearman (*spearman's rank correlation*), dengan rumus sebagai berikut :

$$r_s = 1 - \frac{6}{N(N^2 - 1)} \left[\sum d_i^2 \right]$$

d_i = derajat perbedaan rank yang diberi kepada dua karakteristik berbeda dari individu atau fenomena ke-i.

n = jumlah individu yang diberikan peringkat atau rank.

Dengan rumusan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Tidak ada hubungan yang sistematik antara variabel yang menjelaskan nilai mutlak dari residual.

H_1 : Ada hubungan yang sistematik antara variabel yang menjelaskan nilai mutlak dari residual.

3.9 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi, baik regresi sederhana maupun regresi berganda. Pemilihan metode regresi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan serta pengaruh yang signifikan antara satu atau beberapa variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian. Analisis ini memungkinkan peneliti melihat besarnya kontribusi variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat.

1. Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi sederhana digunakan ketika peneliti ingin mengetahui tingkat linearitas hubungan antara dua variabel, serta untuk memprediksi perubahan pada variabel terikat berdasarkan nilai variabel bebas. Selain itu, regresi linier sederhana juga dimanfaatkan untuk menguji hipotesis secara parsial, yaitu menilai pengaruh satu variabel bebas terhadap variabel terikat secara langsung.

Persamaan umum yang digunakan dalam uji regresi linier sederhana adalah sebagai berikut :

$$\hat{Y} = a + bX$$

Keterangan:

\hat{Y} = Nilai prediksi variabel Y

a = Konstanta

b = Koefisien arah atau koefisien regresi

X = Nilai variabel bebas

(Rusman 2018: 78)

Selanjutnya untuk menguji hipotesi dari regresi linier sederhana, maka digunakan statistik t dengan rumus sebagai berikut :

$$t_0 = \frac{b}{S_b}$$

Dengan kriteria pengujian, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan dk = n-2 dengan α tertentu, maka dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak. Sedangkan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan dk = n-2 dengan α tertentu, maka dapat dinyatakan bahwa H_0 diterima.

2. Regresi Linier Multiple

Regresi linier berganda atau multiple dipakai jika peneliti ingin mengetahui tingkat linearitas dua atau lebih variabel bebas terhadap satu variabel terikat dengan serta juga bisa digunakan dalam memprediksi harga variabel terikat jika harga variabel bebas diketahui. Analisis regresi linier berganda juga digunakan untuk meramalakan keadaan naik turunnya variabel terikat jika dua atau lebih variabel

bebas diberikan pengaruh baik dinaikkan ataupun diturunkan nilainya. Persamaan umum regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

- \hat{Y} = Nilai prediksi variabel Y
- a = Konstanta
- b = Koefisien arah atau koefisien regresi
- X_1 = Nilai variabel bebas ke-1
- X_2 = Nilai variabel bebas ke-2
- X_3 = Nilai variabel bebas ke-3

Setelah perhitungan menggunakan rumus persamaan umum regresi linier berganda, untuk menguji hipotesis penelitian digunakan uji F, dengan tujuan untuk apakah ada pengaruh semua variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat didalam model regresi yang digunakan, dengan rumus sebagai berikut :

$$F = \frac{\frac{JK_{reg}}{k}}{\frac{JK(S)}{n - k - 1}}$$

Setelah didapatkan nilai hasil uji F, maka nilai F hasil kemudian dibandingkan dengan nilai F tabel menggunakan nilai signifikan level 5% atau dengan *Degree Freedom* = k (n-k-1). Dengan kriteria pengujian, jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai $sig < \alpha$, maka dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak. Sedangkan jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai $sig > \alpha$, maka dapat dinyatakan bahwa H_0 diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M., Hidayat, A., & Kurniawan, T. (2023). Peran kualitas layanan terhadap kepuasan siswa SMKN 6 Kendari yang dimediasi oleh citra sekolah. *Jurnal Pendidikan Vokasi dan Manajemen Pendidikan*, 11(1), 45–58.
- Ananda, R., & Banurea, O. K. (2017). *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*. CV Widya Puspita.
- Annur, D., & Audina, R. (2019). Citra lembaga dalam perspektif komunikasi. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 6(1), 51–63.
- Avivah, A. N., Meilani, N., Apriana, W. I., Hayuningrum, E. A., & Susanto, B. H. (2024). *Analisis Pengaruh Pengelolaan Sarana dan Prasarana terhadap Kepuasan Siswa Sekolah Dasar*. JUPERAN: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 3(1), 246–256.
- Awaludin, M. R., & Nurmansah, S. A. (2021). *Pengaruh Servant Leadership terhadap Mutu Layanan Pendidikan di MTs Miftaahush Shuduur Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor*. EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies, 1(2), 218–230.
- Budiwanto, S. (2017). *Metode Statistika*. Malang: Univeristas Malang.
- Dahrial. (2021). *Pengaruh Manajemen Sekolah, Guru, Sarana Prasarana terhadap Kepuasan Siswa*. Journal of Education and Culture, 1(2), 7–12.
- Fauziah, A., Riyadi, A., & Hamidah, N. (2022). *Pengaruh Mutu Layanan Pendidikan terhadap Kepuasan Siswa di MIS Mathlail Khoir Kecamatan Bojong Gede Bogor*. Jurnal Dirosah Islamiyah, 4(1), 28–42.
- Haryono, S. (2020). *Statistika Penelitian Bisnis & Manajemen*. Yogyakarta: LP3M UMY.
- Levvi, V., Rahayu, S., & Pratama, Y. (2025). Penilaian masyarakat terhadap citra sekolah dan dampaknya terhadap kepuasan siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 246–253.
- Masdar, Awaludin, & Tanjung, B. N. (2025). *Pengaruh Sarana dan Prasarana terhadap Kepuasan Belajar Siswa*. Psychodynamic: Jurnal Kajian Psikologi, 2(1), 16–20.
- Nauraida, I. D., Sobri, A. Y., & Sultoni. (2024). *Pengaruh Sarana Prasarana dan Mutu Layanan Pendidikan terhadap Kepuasan Siswa Madrasah Tsanawiyah se-Kota Blitar*. JAMP, 7(3), 293–316.

- Rizkiyani, E. S., Gusnardi, & Gimin. (2025). *Pengaruh Kualitas Pelayanan, Sarana Prasarana terhadap Kepuasan dan Loyalitas Siswa di SMPIT Muhammadiyah Pangkalan Kerinci*. Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha, 17(2), 466–478.
- Rusman, Tedi. (2017). *Statistik Parametrik*. Bandar lampung: Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Lampung.
- Singgih, S. (2019). *Mahir Statistik Parametrik*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sudaryono. (2018). *Metodologi Penelitian*. Depok: Rajawali Press.
- Sumarno, B., Denmar, D., Ali, R. M., Sawitri, D. T., & Hutabarat, Z. S. (2024). Pengaruh kualitas layanan, kinerja guru dan citra sekolah terhadap kepuasan siswa SMK Pertanian.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.